

Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 62 dan 217 Tentang Validitas Amal Ibadah Manusia Perspektif Fakhruddin ar-Razi

Oleh:

Yogi Imam Perdana¹

Email: yogiimam90@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

This article discusses the interpretation of QS. Al-Baqarah [2]: 62 and 217 about the validity of human worship from the perspective of Fakhruddin ar-Razi. Every human being will get a reward from God for every good deed they do, both in this world and in the hereafter. However, there has been much debate in society about the validity of one's good deeds. Will they still get a reward from God in the afterlife even though they do not believe. This assumption is based on the interpretation of QS. Al-Baqarah [2]: 62 and 217. This article is a descriptive-analytical library research using a content analysis approach based on explorative design, by analyzing material objects thoroughly and formulating several categories of research objects analyzed. The data in this study consisted of primary data, namely QS. Al-Baqarah [2]: 62 and 217 and secondary data in the form of the commentary book Mafa>tih al-Ghaibi by Fakhruddin ar-Razi, other commentary books, articles, journals and other supporting scientific data. From this research it was found that there are three categories that need to be considered related to the validity of human acts of worship before God, namely faith in Allah SWT, the consequences of faith in the form of following the treatises of the Apostle and the end of faith.

Keywords: *Charity of Worship, Fakhruddin ar-Razi, Validity, QS. Al-Baqarah [2]: 62 and 217.*

A. Pendahuluan

Setiap manusia akan mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan atas setiap perbuatan baik yang mereka lakukan, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, muncul banyak perdebatan di kalangan masyarakat tentang validitas amal kebaikan seseorang. Apakah mereka akan tetap mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan di akhirat nanti meskipun mereka tidak beriman. Asumsi ini didasarkan pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 62 dan 217. Dalam khazanah tafsir, para mufassir klasik memiliki pendapat yang sangat tegas. At-T}abary dalam tafsirnya tentang QS. Al-Baqarah [2]: 62 menyebutkan bahwa hanya orang beriman yang akan mendapatkan pahala kebaikan atas amal perbuatannya. Orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin akan mendapatkan pahala dan balasan kebaikan dari Tuhan jika mereka membenarkan risalah kenabian Muhammad Saw dan konsisten dalam

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

keimanan itu hingga hari akhir.² Penafsiran senada juga disampaikan oleh Ibnu Kasir dalam tafsirnya. Ibnu Kasir mengatakan bahwa amal ibadah yang dilakukan oleh orang Yahudi akan bermakna hingga diutusnya Isa, jika setelah itu mereka tidak beriman kepada Isa, maka amal ibadahnya setelah itu tidak valid. Begitu juga dengan Nasrani, setelah diutusnya Muhammad Saw, jika mereka tidak beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, maka amal ibadah mereka tidak valid. Ibnu Kasir menguatkan pendapat ini dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa amal ibadah non-muslim tidak diterima kecuali jika mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.³

Keimanan menjadi syarat wajib validitas amal ibadah seseorang di hadapan Tuhan sebagai mana yang terdapat dalam beberapa literatur klasik yang telah disebutkan diatas. Meskipun begitu, setiap orang bisa berbuat baik tanpa mempertimbangkan keimanan, muslim atau non-muslim. Paman Rasul, Abu Thalib, telah melakukan kebaikan sepanjang hidupnya dengan melindungi Nabi Muhammad Saw dari niat-niat jahat orang kafir Quraish di masanya. Namun, beliau dianggap meninggal sebagai orang kafir, akan tetapi status kekafiran abu Thalib yang ditemukan dalam berbagai riwayat hadis masih dikeragukan.⁴ Di dalam al-Quran sendiri keimanan dan amal saleh sering disebutkan dalam satu ayat. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa keimanan akan melahirkan amal saleh dan amal saleh juga akan memupuk keimanan⁵. Akan tetapi bagaimana dengan orang yang tidak beriman tetapi tetap beramal saleh, apakah setiap perbuatan baik yang dia lakukan akan sia-sia begitu saja tanpa mendapatkan balasan dari Tuhan, hal ini tentu menimbulkan polemik yang perlu dianalisa secara komprehensif.

QS. Al-Baqarah [2]: 62 sejauh ini telah dibahas oleh beberapa peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Sejauh ini penafsiran tentang QS. Al-Baqarah [2]: 62 terbagi dalam beberapa tipologi yaitu, *pertama*, landasan tentang pluralisme agama⁶. Menurut Rohman, al-Quran mengakui pluralitas agama, akan tetapi tidak dengan pluralisme agama.

² Muhammad bin Jarir At-T}abary, *Tafsi>r At-T}abary, Ja>mi' Al-Baya>n an Ta'wi>l A>yi Al-Qur'a>n* (Giza, Mesir: Da>r H}ijr, 2001), 232.

³ Abu Al-Fida>' Isma>'il bin Kas}ir Ad-Dimasyqi, *Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-A'z}im*, Cetakan Pe (Beirut, Libanon: Da>r Ibnu H}azam, 2000), 150.

⁴ Muhammad A Tahir, "Polemik Riwayat Abū Thālib Wafat Dalam Keadaan Kafir: Studi Naqd Al-Matn," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2021): 117–19.

⁵ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, "Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.

⁶ Muhammad Kudhori, Muhammad Faiq, and Ibnu Farhan, "Reinterpreting Religious Pluralism in QS. Al-Baqarah: 62 (A Method of Al-Qaradāwī's Interpretation)," *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24014/Jush.v29i1.10662>; Abdul Rohman, "Konsep 'Pluralisme Agama' Dalam Al-Quran (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al- Baqarah [2]: 62)," *Bayani: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 190–209.

semua agama yang disebutkan dalam ayat merupakan agama langit, akan tetapi agama yang selamat setelah diutusny Nabi Muhammad Saw hanyalah Islam.⁷ Kedua, syarat keselamatan manusia di akhirat kelak. Menurut al-Hafi, di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 62 terdapat tiga syarat keselamatan manusia di akhirat yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada hari akhir dan amal saleh.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti ingin menambahkan kajian tentang QS. Al-Baqarah [2]: 62 yang berhubungan dengan validitas amal ibadah manusia di hadapan Tuhan, baik muslim maupun non-muslim menurut perspektif Fakhruddin ar-Razi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa kegelisahan yaitu, apakah amal manusia, terutama yang non-muslim, mempunyai validitas di hadapan Tuhan atau tidak? Dan apa keuntungan yang didapatkan oleh penganut agama lain selain Islam atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan selama di dunia? Peneliti akan menjawab beberapa kegelisahan yang ada dengan merujuk kepada penafsiran Fakhruddin ar-Razi tentang QS. Al-Baqarah [2]: 62 dan diperkuat dengan penafsiran dengan tema yang serupa dalam QS. Al-Baqarah [2]: 217.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan *content analysis*. Pendekatan *content analysis* yaitu metode penelitian yang dapat meneliti dengan cermat isi pesan manifest tertulis, terucap dan terpublikasikan secara sistematis.⁹ Dalam artikel ini, penulis akan menggunakan rancangan penelitian *content analysis* berbasis *exploratif design*. Rancangan eksploratif yang digunakan dalam *content analysis* yaitu dengan cara memformulasikan kategori-kategori baru dari objek material yang dibahas.¹⁰ Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan data penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 62 dan 217 menurut perspektif Fakhruddin ar-Razi dan menganalisa penafsiran tersebut serta mengkategorisasikan hal-hal baru dalam penafsiran yang berhubungan dengan validitas amal manusia.

⁷ Rohman, "Konsep 'Pluralisme Agama' Dalam Al-Quran (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al- Baqarah [2]: 62)," 191.

⁸ Amer Adnan Al Hafi, "نجاه أتباع الأديان في القرآن في ضوء 'آية النجاة'," The Salvation of Followers of Religions in the Qur'an In the Light of the 'Salvation Verse': Al-Baqarah: 62," *Jordan Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2018): 142, <https://digitalcommons.aaru.edu.jo/jois/vol14/iss1/7>.

⁹ Bayu Indra Pratama et al., *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)* (Malang: Unisma Press, 2021), 1–3.

¹⁰ Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis: Theoretican Foundation, Basic Procedures and Software Solution* (Klagenfurt, Austria: beltz, 2014), 12.

B. Pembahasan

1. Penafsiran Fakruddin Ar-Razi Tentang QS. Al-Baqarah [2]: 62

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 62 ar-Razi memulai penafsirannya dengan menyebutkan perbedaan makna yang dipahami oleh para ulama terdahulu dalam ayat tersebut. Diantara perbedaan makna yang disorot lebih jauh oleh ar-Razi yaitu makna dari kata *as-S}o>bi'i>n*. Ar-Razi menyebutkan setidaknya ada dua pendapat dikalangan mufassir terdahulu terhadap makna kata tersebut. *Pertama*, berasal dari kata *S}aba-yas}bu* yang artinya condong kepada sesuatu dan mencintai sesuatu tersebut. *Kedua*, sebagaimana yang tertulis dalam ayat yang maknanya orang yang keluar dari satu agama ke agama yang lain.¹¹ Kemudian ar-Razi mulai masuk ke makna ayat secara keseluruhan. Ar-Razi juga menyebutkan perbedaan pendapat yang ada di kalangan mufassir tentang makna iman yang ada dalam ayat tersebut. Karena menurut mereka ayat ini sedikit unik, karena orang yang telah berimanpun masih dipertanyakan keimanan mereka di akhir ayat. Sehingga ar-Razi mengemukakan beberapa pendapat, *pertama*, menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud orang beriman dalam ayat ini yaitu orang yang beriman kepada Nabi Isa As sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, karena sebelumnya Allah SWT telah menyebutkan kondisi orang munafik, maka orang beriman yang dimaksud dengan ayat ini yaitu orang yang hanya beriman secara lisan tidak dengan hati, maka, ketika orang ini benar-benar beriman mereka akan mendapat pahala dari Allah SWT. *Ketiga*, orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw dan konsisten dalam keimanan mereka.¹²

Selanjutnya ar-Razi menjelaskan apa yang dimaksud dengan *ha>du>* dalam ayat tersebut. Jika kata *ha>du>* ditinjau dari asal katanya terdapat beberapa pendapat, *pertama*, orang yang kembali kepada jalan Tuhan, dalam artian mereka kembali menyembah Allah SWT setelah sebelumnya tergelincir hingga menyembah anak sapi. *Kedua*, orang Yahudi yang dinisbatkan kepada Yahuzda, anak sulung Nabi Ya'qub As. *Ketiga*, karena mereka selalu bergerak (*tahawwad*) ketika membaca Taurat. Sedangkan kata *Nas}ara* jika ditinjau dari asal katanya juga memiliki beberapa makna yaitu, *pertama*, nama sebuah kampung tempat Nabi Isa As diutus, kampung Nasirah, dan penamaan orang-orang nasrani dinisbatkan ke kampung tersebut. *Kedua*, karena sifat mereka yang selalu saling tolong menolong sesama mereka. *ketiga*, karena mereka dianggap sebagai penolong Nabi Isa, ketika Nabi Isa As bertanya kepada umatnya, siapa

¹¹ Fakruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaibi*, Pertama (Beirut, Libanon: Daar al-Fikr, 1981), 3. 111.

¹² Ar-Razi, 3, h. 112.

yang mau menjadi penolong agama Allah? Lalu mereka menjawab, kamilah penolong agama Allah, menurut az-Zamakhshary, penamaan mereka dengan Nasrani, karena dinisbatkan ke peristiwa tersebut.¹³ Ketika berbicara tentang makna kata *as-S}a>bi'i>n*, ar-Razi mengemukakan beberapa pendapat terdahulu, *pertama*, sekelompok orang Majusi, *kedua*, orang-orang yang menyembah Malaikat dan shalat menghadap matahari lima kali dalam sehari. *Ketiga*, orang-orang yang menyembah bintang-bintang.¹⁴

Untuk mengakhiri penjelasan panjangnya tentang ayat ini, ar-Razi berkomentar bahwa setiap kelompok yang sudah disebutkan sebelumnya, apabila mereka beriman kepada Allah SWT, maka diakhirat nanti mereka akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Segala bentuk kesesatan, jika orang yang melakukannya menyadari kesesatan itu dan kembali beriman kepada Allah SWT dan meyakini agama yang benar, Allah SWT akan menerima keimanan dan ketaatan mereka dan keimanan kepada Allah memiliki konsekuensi yang harus dijalani. Diantara konsekuensi itu yaitu beriman dan mengikuti Rasul, serta iman kepada hari akhir.¹⁵

2. Penafsiran Fakruddin Ar-Razi tentang QS. Al-Baqarah [2]: 217

Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 217 disini tidak akan diambil seluruhnya dari awal ayat hingga akhir. Yang akan disorot lebih lanjut dalam QS. Al-Baqarah [2]: 217 yaitu kalimat yang memiliki keterkaitan makna dengan QS. Al-Baqarah [2]: 62 diatas. Yaitu potongan ayat yang berbunyi “*wa man yartadid minkum a'n di>nih> fa yamut wa huwa ka>fir, fa ula>'ika h}abit}at a'ma>luhum fi ad-dunya*”. Ayat ini memiliki keterkaitan makna dengan akhir ayat QS. Al-Baqarah [2]: 62 yaitu “*man a>mana bi Allahi wa al-yaum al-a>khir wa a'mila s}a>lih}an fa lahum ajruhum i'nda rabbihim*”.

Dalam menafsirkan potongan ayat ini, ar-Razi mengatakan bahwa orang yang murtad dari agama Islam, akan mendapatkan azab yang kekal selamanya di Neraka. Menurut ar-Razi, teks ayat mengatakan bahwa orang yang murtad, memiliki beberapa tingkatan di dalam hukum Islam. Orang yang murtad dan mati dalam keadaan murtad, maka dia mati dalam keadaan kafir, akan tetapi orang yang Islam setelah murtad, maka hukum kafir yang terdapat dalam ayat ini tidak berlaku. Ar-Razi mengutip pendapat sebagian ahli kalam yang mengatakan bahwa syarat berlakunya iman seseorang adalah dicapainya akhir yang baik atau konsisten dengan keimanannya hingga akhir hidupnya. Keimanan seseorang tidak akan diakui hingga dia konsisten beriman selama hidupnya dan mati dalam keadaan beriman. Dan kekafiran seseorang juga tidak akan diakui

¹³ Ar-Ra>zi, 3. 112.

¹⁴ Ar-Ra>zi, 3. 113.

¹⁵ Ar-Ra>zi, 3. 113.

kekafirannya sehingga seseorang benar-benar kafir sepanjang hidupnya dan meninggal dalam keadaan kafir. Menurut ar-Razi, kematian adalah syarat diakuinya keimanan seseorang, begitu juga dengan kekafiran. Iman tidak akah diakui iman hingga hidupnya berakhir dalam keimanan, dan kafir tidak akan diakui kafir, hingga hidupnya benar-benar berakhir dalam kekafiran.¹⁶

3. Kategorisasi Validitas Amal Ibadah Manusia Perspektif Fakhrudin ar-Razi

Dari data penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 62 dan 217 diatas, amal ibadah manusia akan menjadi valid atau sah dan diakui validitasnya dihadapan Allah SWT selama memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, keimanan kepada Allah SWT. Dalam permasalahan ini, ar-Razi memiliki pendapat yang sangat tegas, bahwa keimanan adalah syarat utama validnya amal ibadah manusia di hadapan Allah SWT. Keimanan yang ada dalam diri manusia yang akan membuatnya senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Secara etimologis kata ibadah merupakan bentuk *Masdar* dalam Bahasa Arabyang berasal dari kata *a'bada* yang bermakna menghamba, meyakini bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa- apa, sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan yang berarti tunduk merendahkan diri.¹⁷ Dalam al-Quran, ada juga kata lain yang memiliki makna hampir sama seperti *khasya'a*, *atha'a* dan *ta'abbud*, yang berarti menundukkan dan mematuhi. Dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa ibadah dari segi bahasa yaitu taat, menurut, mengikut, tunduk, dan doa.¹⁸ Quraish Shihab juga menyatakan bahwa ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa, ibadah merupakan implikasi dari sebuah keimanan. Orang yang menghamba dan patuh kepada Allah SWT, akan patuh dan hormat kepada Tuhan-Nya dengan cara melakukan amal ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada hambanya. Dalam hal ini, ar-Razi mengatakan

¹⁶ Ar-Ra>zi, 6. 37-39.

¹⁷ Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran," *Aldin: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 3.

¹⁸ Hasbi As-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*, Keempat (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 1.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Pertama (Bandung: Mizan, 1999), 21.

dalam tafsirnya dengan merujuk kepada beberapa pendapat para sahabat yang dikutipnya bahwa setiap umat memiliki ibadahnya masing-masing pada masanya. Orang Yahudi, mereka juga memiliki bentuk amal ibadah yang mereka lakukan sebagai bentuk keimanan mereka kepada Allah SWT. Akan tetapi menurut ar-Razi, setelah Nabi Isa As diutus kepada umat Yahudi, maka orang-orang Yahudi, diwajibkan beriman kepada Isa As dan menjalankan segala amal ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada Isa As pada saat itu. Hal yang sama juga berlaku kepada umatnya Nabi Isa. Ketika Nabi Muhammad Saw diutus, maka orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa As, dituntut untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Jika mereka beriman kepada Nabi Muhammad SAW, maka amal ibadah mereka akan diakui validitasnya di hadapan Allah SWT.

Kedua, konsekuensi dari keimanan yaitu mengikuti Rasul, beramal saleh dan percaya kepada hari akhir. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 62 bahwa Allah SWT menyebutkan beberapa golongan yang amal ibadah dan perbuatan baiknya akan diterima oleh Allah SWT. Kelompok itu yaitu *allaz/i>na ha>du>* yang secara tekstual berarti orang Yahudi. Dalam menafsirkan ayat ini ar-Razi mengedepankan beberapa pendapat, diantara pendapat yang perlu disorot lebih lanjut yaitu pendapat yang mengatakan bahwa *ha>du>* dalam ayat itu yaitu orang-orang yang kembali ke jalan yang benar. Dari penafsiran ini dapat dikatakan bahwa orang-orang yang menganut agama terdahulu, dalam konteks ini, umat Yahudi, segala amal ibadah mereka akan diterima oleh Allah SWT selama mereka beriman kepada konsekuensi dari keimanan mereka kepada Allah SWT. Diantara konsekuensi keimanan itu adalah, beriman kepada Nabi Isa As ketika diutus, dan setelah itu beriman kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT.

Hal yang sama juga berlaku kepada kelompok lain yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 62 seperti *an-Nas}a>ra>* dan *as-S}a>bi'i>n*. Amal ibadah yang mereka lakukan menurut ar-Razi, akan diterima oleh Allah SWT selama mereka beriman dengan Rasul terakhir yang diutus di atas muka bumi, yaitu Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, keimanan menjadi syarat mutlak, diterimanya amal ibadah manusia di hadapan Allah SWT.

Ketiga, orang beriman dan orang kafir memiliki kedudukan yang sama selama hidup di atas dunia. Yang membuat perbedaan adalah akhir kehidupan, jika orang yang beriman kepada Allah meninggal dalam keadaan beriman maka orang tersebut baru bisa dikatakan beriman. Begitu juga dengan orang yang kafir, jika mereka meninggal dalam keadaan kafir baru bisa dikatakan kafir. Akhir kehidupan menjadi ukuran dalam

menentukan keimanan seseorang. Menurut ar-Razi, orang yang beriman sejak awal, namun tidak bisa mempertahankan keimanan hingga akhir hayatnya bahkan murtad di akhir hidupnya, semua amal kebaikan yang telah dia kerjakan sebelumnya ketika beriman akan gugur. Asumsi ini didasarkan pada makna literal ayat yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 217. Hal ini juga berlaku sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah, namun sebelum kematiannya dia kembali ke jalan Allah SWT, maka orang tersebut akan mendapatkan balasan yang abadi di akhirat kelak. Dari pernyataan ini, peneliti berasumsi bahwa, pada dasarnya posisi seorang muslim dan non-muslim selama di dunia masih sama dan setara. Sekalipun orang telah beriman kepada Allah, namun jika tidak ada konsistensi dalam keimanannya sehingga menjadi goyah di akhir hayatnya dan kembali kepada kekafiran maka semua amal ibadahnya juga tidak akan valid dan sah di akhirat kelak. Begitupun dengan orang yang kafir, jika mereka beriman di akhir hayatnya, maka segala kekafirannya akan ditutupi oleh Allah SWT dan keimanan yang dia jaga hingga akhir hayatnya itu akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

4. Dialektika Validitas Amal Ibadah Manusia Perspektif Fakhruddin ar-Razi dengan Literatur Keislaman.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa keimanan menjadi syarat mutlak, validnya amal ibadah manusia. Akan tetapi keimanan dan kekafiran tidak menghentikan manusia untuk berbuat baik sesama manusia. Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana dengan orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, namun senantiasa berbuat baik antar sesama manusia. Untuk menjawab kegelisahan ini, penulis menganalogikan kasus ini dengan beberapa kasus yang terjadi di era Rasulullah Saw. Pendapat yang ada disarikan dari beberapa hadis dan sejarah yang membuktikan bahwa keimanan dan kekafiran tidak menghalangi seseorang untuk berbuat baik di skala ruang lingkup sosial.

Berdasarkan sumber-sumber literatur keagamaan, ada asumsi yang mengatakan bahwa kebaikan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT sedikit banyaknya akan membantu mereka di akhirat kelak, meskipun pada dasarnya kebaikan yang mereka lakukan tidak dapat menyelamatkan mereka dari api Neraka. Asumsi ini didasarkan pada sebuah Hadis Rasulullah Saw, sebuah riwayat dari Suhaili bahwa bahwa al-A'bbas berkata :

أَنَّ الْعَبَّاسَ قَالَ لَمَّا مَاتَ أَبُو لَهَبٍ رَأَيْتُهُ فِي مَنَامِي بَعْدَ حَوْلٍ فِي شَرِّ حَالٍ فَقَالَ مَا لَقَيْتَ بَعْدَكُمْ رَاحَةً إِلَّا أَنَّ الْعَذَابَ يُخَفِّفُ عَلَيَّ كُلَّ يَوْمٍ اثْنَيْنِ قَالَ وَذَلِكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُلِدَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَكَانَتْ ثَوْبِيَّةُ بَشَّرَتْ أَبَا لَهَبٍ بِمَوْلِدِهِ فَأَعْتَقَهَا

Artinya: Bahwa Ibnu Abbas berkata, ketika Abu Lahab mati, setahun kemudian aku melihatnya dalam mimpi dalam kondisi yang buruk. Ia berkata: aku setelah meninggalkan kalian tidak pernah merasakan jeda istirahat dari siksa, melainkan azab diringankan setiap hari Senin. Abu Lahab menjelaskan: Itu karena saat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan pada hari Senin, Tsuwaibah menceritakan kabar gembira itu kepadanya, lalu Abu Lahab membebaskannya (Tsuwaibah).²⁰

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa amal perbuatan orang yang tidak beriman sedikit banyaknya akan memberikan manfaat kepada mereka di akhirat kelak. Akan tetapi para ulama memiliki beragam pendapat tentang hadis ini. *Pertama*, makna dari hadis ini menyalahi makna zahir atau makna tekstual ayat. Sebagaimana yang terdapat dalam QS, al-Furqan [25]: 23 yang menyatakan bahwa Allah SWT akan menghadapkan kepada semua manusia apa yang telah mereka lakukan, lalu akan kami jadikan amal perbuatan orang kafir itu bagaikan debu yang berterbangan. Makna eksplisit ayat menunjukkan bahwa amal perbuatan orang yang tidak beriman kepada Allah SWT di akhirat kelak dianalogikan seperti debu yang tidak ada manfaatnya dan lenyap begitu saja di hembus angin. *Kedua*, yang dijadikan *Hujjah* dalam hadis ini adalah sebuah mimpi. Mimpi menurut Ibnu Hajar, pada dasarnya tidak bisa dijadikan hujjah. *Ketiga*, hadis diatas juga berstatus *mursal*, karena terputusnya sanad.²¹

Menurut asumsi penulis, meskipun hadits ini dinilai *mursal* oleh sebagian ulama, namun tetap dapat diterima riwayatnya, karena hadis tersebut dinukil oleh al-Bukhari yang merupakan pakar hadits yang memiliki standar paling tinggi dari ulama-ulama yang lain dalam kitab Hadisnya. Demikian pula para ulama, para penghafal hadits berpegangan pada riwayat tersebut. Di sisi yang lain, hadits tersebut juga tidak berbicara halal-haram, namun hanya berkaitan dengan sejarah, sehingga tetap bisa dijadikan hujjah untuk mempelajari hikmah yang ada dalam hadis tersebut. Muhammad bin Alawi al-Maliki menegaskan bahwa hadis ini diperkuat dengan apa yang terdapat dalam Sahih Muslim yang menceritakan bahwa Abu Lahab mendapatkan keringanan azab dari Allah SWT di setiap hari Senin. Hal itu terjadi karena kegembiraan Abu Lahab atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. Beliau menulis sebuah sya'ir yang berbunyi:

إِذَا كَانَ هَذَا الْكَافِرُ جَاءَ دَمُهُ بِنَبْتِ يَدَاهُ فِي الْجَحِيمِ مُخَلَّدًا
 أَتَى أَنَّهُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ دَائِمًا يُخَفَّفُ عَنْهُ لِلْسُرُورِ بِأَحْمَدَ
 فَمَا الظَّنُّ بِالْعَبْدِ الَّذِي كَانَ عُمْرُهُ بِأَحْمَدَ مَسْرُورًا وَمَاتَ مُوَجَّدًا

²⁰ Ibnu Hajar Al-A'sqalani, *Fathu Al-Ba'ri Syarhu Sahih Al-Bukhari* (Beirut, Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1379), 9. 145.

²¹ Al-A'sqalani, 9. 145-146.

Artinya: Apabila (Abu Lahab) seorang kafir yang telah dihinakan dengan kedua tangannya celaka di neraka Jahim yang kekal. Mampu mendapatkan keringanan azab setiap hari senin atas rasa kegembiraannya akan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Maka bagaimana keadaan seorang hamba yang berumur panjang, gembira akan hari kelahiran Nabi dan mati dalam keadaan bertauhid.²²

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa bagaimanapun besarnya kebaikan seseorang selama dia tidak bersyahadat maka tidak akan dapat menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Namun bagi Allah SWT tidak ada satupun kebaikan yang sia-sia maka kebaikan orang kafir itu nanti akan memberikan keringanan azab bagi mereka nanti di neraka. Mayoritas ulama sepakat, bahwa amalan yang dilakukan oleh orang kafir tidak akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan tak akan mendapat pahala di sisi Allah SWT, meskipun itu bisa memberikan keringanan azab bagi mereka sesuai dengan kehendak Allah SWT. Karena tidak bisa juga kita pastikan apakah otomatis berlaku keringanan azab bagi mereka, karena semua keputusan itu semua berada dalam kuasa Allah SWT.

Ar-Razi dalam tafsirnya lebih mementingkan konsistensi dalam keimanan, karena seseorang yang beriman namun tidak konsisten dalam keimanan, sehingga keluar dari keimanan kepada Allah SWT di akhir hayatnya juga tidak akan mendapatkan balasan kebaikan yang abadi di akhirat kelak. Iman yang diakui merupakan keimanan yang bertahan hingga akhir hayat. Kafir yang dianggap kafir juga merupakan kekafiran yang bertahan hingga akhir hayat. Dalam hal ini, selama di atas dunia, posisi orang yang beriman dan orang yang tidak beriman sama. Sama-sama berada dalam cobaan, siapa yang berhasil meninggalkan dunia dalam keadaan beriman akan mendapatkan keselamatan di Akhirat dan mendapatkan pahala yang abadi dari Allah SWT.

C. Penutup

Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 62 dan 217 tentang validitas amal ibadah manusia perspektif Fakhrudin ar-Razi dapat diformulasikan kepada tiga kategori, *Pertama*, validitas amal ibadah manusia tergantung kepada keimanan seseorang kepada Allah Swt. Keimanan menjadi syarat mutlak validnya amal ibadah seseorang di hadapan Tuhan. *Kedua*, konsekuensi dari keimanan yaitu mengikuti risalah Rasul yang diutus di zamannya masing-masing. Dalam hal ini, ar-Razi berpendapat bahwa keimanan orang Yahudi akan diakui validitasnya di hadapan Tuhan ketika mereka beriman kepada Allah Swt dan Nabi

²² Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-I'la>m Bi Fata>wa U'lama> Al-Isla>m Haula Maulidihi 'alaihi as-Sjala>tu Wa as-Sala>m* (Beirut, Libanon: Da>r al-Kutub al-I'Imiyah, 2005), 14.

Musa As di masanya. Namun begitu Allah Swt mengutus Nabi Isa As kepada Bani Israil, maka mereka diwajibkan untuk beriman kepada Allah dan Nabi Isa, hingga diutusnya Nabi Muhammad Saw. Ketika Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Nabi terakhir, Validitas keimanan seseorang akan diakui dihadapan Tuhan jika Mereka beriman kepada Allah Swt dan mengikuti Risalah Nabi Muhammad Saw. *Ketiga*, status orang beriman dan orang kafir selama masih berada di atas dunia adalah sama dan sejajar. Karena menurut ar-Razi, keimanan akan dianggap sebagai sebuah keimanan ketika seseorang berhasil konsisten dalam keimanan hingga akhir hayatnya. Begitu juga dengan kekafiran, akan dianggap sebagai sebuah kekafiran jika dia berada dalam kekafiran hingga akhir hayatnya. *Keempat*, amal kebaikan yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, berkemungkinan mendapatkan keringanan azab di akhirat kelak, namun kebaikan itu tidak bisa menyelamatkannya dari siksaan api Neraka yang abadi, karena syarat mutlak validitas amal ibadah manusia di akhirat menurut Ar-Razi adalah keimanan.

Referensi

- Ad-Dimasyqi, Abu Al-Fida>' Isma>'il bin Kas}ir. *Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-A'z}im*. Cetakan Pe. Beirut, Libanon: Da>r Ibnu H}azam, 2000.
- Al-A'sqala>ni, Ibnu Hajar. *Fath}u Al-Ba>ri Syarh}u S}ah}i>h} Al-Bukha>ri*. Beirut, Libanon: Da>r al-Ma'rifah, 1379.
- Al-Maliki, Muhammad bin Alawi. *Al-I'la>m Bi Fata>wa U'lama> Al-Isla>m Haula Maulidihi 'alaihi as-S}ala>tu Wa as-Sala>m*. Beirut, Libanon: Da>r al-Kutub al-I'lmiyyah, 2005.
- Ar-Ra>zi, Fakhruddin. *Tafsi>r Al-Kabi>r Wa Mafa>tih a-Ghaibi*. Pertama. Beirut, Libanon: Da>r al-Fikr, 1981.
- As-Shiddieqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*. Keempat. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- At-T}abary, Muhammad bin Jarir. *Tafsi>r At-T}abary, Ja>mi' Al-Baya>n an Ta'wi>l A>yi Al-Qur'a>n*. Giza, Mesir: Da>r H}ijr, 2001.
- Hafi, Amer Adnan Al. "نجاه أتباع الأديان في القرآن في ضوء 'آية النجاة': The Salvation of Followers of Religions in the Qur'an In the Light of the 'Salvation Verse': Al-Baqarah: 62." *Jordan Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2018): 127–45. <https://digitalcommons.aaru.edu.jo/jois/vol14/iss1/7>.
- Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." *Aldin: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018).
- Kudhori, Muhammad, Muhammad Faiq, and Ibnu Farhan. "Reinterpreting Religious Pluralism in QS. Al-Baqarah: 62 (A Method of Al-Qaradāwī's Interpretation)." *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24014/Jush.v29i1.10662>.
- Mayring, Philipp. *Qualitative Content Analysis: Theoretican Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Klagenfurt, Austria: beltz, 2014.

- Pratama, Bayu Indra, Azizun Kurnia Ilahi, Muhammad Rizki Pratama, Choiria Anggraini, and Dessanti Putri Sekti Ari. *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*. Malang: Unisma Press, 2021.
- Rohman, Abdul. "Konsep 'Pluralisme Agama' Dalam Al-Quran (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al- Baqarah [2]: 62)." *Bayani: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 190–209.
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. "Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 10–20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1805>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Pertama. Bandung: Mizan, 1999.
- Tahir, Muhammad A. "Polemik Riwayat Abū Thālib Wafat Dalam Keadaan Kafir: Studi Naqd Al-Matn." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2021).